#### BAB II

**TELAAH TEORITIK TENTANG PERSEPSI HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN, DAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

##### Persepsi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

##### Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.4 Melalui proses persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Sedangkan secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio* dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.5 Selanjutnya persepsi menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

* 1. Menurut Leavitt persepsi (*perseption*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.6
	2. Menurut De Vito persepsi adalah peroses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.
	3. Menurut Yusuf menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan.
	4. Menurut Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatau dalam lingkungannya melalui indra-indra yang yang dimilikinya.

4 Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,

h.102

5 Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, h. 445

6 Ibid, h. 445-446

9

* 1. Menurut Rachmad menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, pariwisata, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
	2. Menurut Verbeek persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik.
	3. Menurut Brouwer menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) ialah suatu replika dari benda diluar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek.
	4. Menurut Pareek memberikan dfenisi yang luas ihwal persepsi ini dikatakan, persepsi dapat di defenisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada ransangan pancaindra atau data.
	5. Persepsi menurut Rahmad adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.7 Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa persepsi merupakan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari peristiwa – peristiwa yang terjadi, menafsirkan dan menghubungkannya dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya untuk mendapatkan informasi baru yang berupa persepsi.
	6. Slameto mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus – menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.8 Dari teori ini pengertian-pengertian persepsi adalah mengkaitkan antara peristiwa yang terjadi dengan informasi yang telah di dapat sebelumnya lalu membandingkannya dengan informasi yang didapatkannya. Informasi-informasi yang diperoleh berasal dari panca indera yaitu penglihat, pendengar, perasa, dan pencium.

Jadi, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalului alat reseptor yaitu indera. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian di interpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang

h. 102

7 Rakhmad, *Management Peserta Didik,* Jakarta, Pradnya Paramita, 2007, h. 57

8 Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi,* Jakarta, Rineka Cipta, 2010,

diinderanya. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam individu sendiri. Faktor yang datang dari luar yaitu berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek. Sedangkan yang datang dari dalam individu yaitu berupa perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus) proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi. Tetapi, sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Persepsi bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi pada setiap individu. Taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

Dalam kehidupan sehari-hari persepsi merupakan salah satu yang biasa terjadi dalam aktivitas fikiran utama manusia dalam merespon kehidupan sehari- hari. Sehingga persepsi sering digunakan untuk menjadikan pengalaman- pengalaman dari peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan teori tersebut, jika dikaitkan dengan Al – Qur‟an tentang penggunaan indera – indera tersebut Allah SWT berfirman dalam surah Al – Mulk ayat 3 – 4.



Adapun tafsir dari ayat tersebut ialah: (*Alladzii khalaqo sab‟a samaawaatinthibaaqaa ) “yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.”* Sebagian darinya berada diatas sebagian yang lain tanpa saling bersentuhan. *( maa taraa fii khalqirrahmaani ) “engkau tidak akan melihat pada ciptaan tuhan yang maha pengasih”.* Untuk langit dan lain-lain. *( min tafaawut ) “ suatu ketimpangan”.* Maksudnya suatu yang tidak seimbang dan tidak selaras. *( farji‟il bashara )” maka kembalikanlah pandangan mata.”* Maksudnya lihatlah berulang- ulang kelangit. *( hal taraa ) “adakah engkau melihat,”* di sana. *( min futhuur ) “ sesuatu yang retak.”* Yakni sesuatu yang pecah dan berlubang.10

Dari ayat tersebut secara garis besar Allah SWT menyeru untuk menggunakan panca indera, sehingga dapat memahami ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah, dan Allah juga menyeru untuk menggunakan penglihatan manusia dan menyatakan bahwa penglihatan manusia itu lemah dan terbatas. Walaupun begitu

9 Departemen Agama RI, *Al – Qur‟an Dan Terjemahannya,* (Semarang: Karya Toha Putra), 2002, h.563

10 Al-Imam Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: PT. elba Fitrah Mandiri Sejahtera), 2015, h. 705

Allah tetap saja menyeru kepada hamba- Nya untuk mengamati keadaan sekitarnya dengan menggunakan panca indera.

Persepsi adalah suatu proses aktif, komunikator menyerap, mengatur dan menafsirkan pengalamannya secara selektif. Persepsi mempengaruhi komunikasi antar budaya.11 Dari pengertian tentang persepsi tersebut maka yang menjadi acuan dalam melakukan persepsi adalah ketika dalam melakukan komunikasi, karena berdasarkan teori tersebut komunikasi dapat mempengaruhi antar budaya. Persepsi sebagai suatu proses yang mana individu – individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan – kesan mereka dengan memberikan makna bagi mereka. Dengan demikian, persepsi adalah kesan atau pandangan orang-orang terhadap suatu objek tertentu. Suatu proses dengan mana kita memilih, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi di kumpulkan oleh pengertian kita dengan maksud untuk memahami dunia sekitar kita.12 Berdasarkan teori tersebut persepsi merupakan suatu proses dalam memilih dan mengorganisir suatu informasi yang telah didapatkan dengan menggunakan indera untuk menafsirkan kesan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu.

Dalam kamus bahasa Indosesia disebutkan bahwa persepsi berarti tanggapan (penerimaan) secara langsung dari sesuatu. Dengan demikian dapat diketahui pada dasarnya persepsi adalah bagian dari aktivitas kejiwaan manusia dalam menghadapi apa yang ada dalam lingkungannya.13 Dari teori yang telah di

11 Steward L Tubbs Dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Terjemahan Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, h. 211

12 Jerald Greenberg, Robert A Baron, *Behavior In Organization* Boston: Allyn Dan Bacon. 1997,h. 49

13 Departement Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3, Jakarta,Balai Pustaka, 2001, h. 160

paparkan oleh kamus besar bahasa Indonesia persepsi merupakan tanggapan dari seseorang terhadap objek tertentu dan juga merupakan aktifitas kejiwaan manusia dalam menghadapi apa yang ada di dalam lingkungan dengan kata lain adalah kejiwaan seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan cara melakukan persepsi.

Persepsi dalam kamus alamiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan- dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mngetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami.14 Dari pandangan kamus ilmiah persepsi merupakan tanggapan yang dilakukan dengan cara memahami keadaan sekitar dengan menggunakan panca indera. Kemampuan persepsi seseorang berdasarkan persepsi tersebut tergantung dari kemampuan panca indera, pengamatan dan daya memahami, sehingga semakian kuat kemampuan tersebut maka persepsi yang dilakukan semakin akurat dan atau informasinya benar akan tetapi semakin lemah kemampuan panca indera, pengamatan dan daya memahami tersebut maka informasi yang diberikan semakin tidak akurat.

Jadi berdasarkan teori yang ada, maka penulis menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan panca indera memahami suatu objek yang menjadi tujuan dari pengamatan agar mendapatkan informasi yang akurat agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan cara memahami keadaan sekitar atau objek tertentu.

##### Proses Persepsi

Persepsi melewati empat proses yaitu:

14 Pitus A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* , Surabaya: 2001, Arkola, h. 591

* 1. Rangsangan
	2. Persepsi
	3. Pengenalan akan menimbulkan penalaran dan perasaan
	4. Tanggapan

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar , intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.15

Persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan panca indera seseorang yang sedang melakukan persepsi. Akan tetapi, bagaimana seseorang tersebut memahami bahwa dirinya sedang melakukan persepsi atau tidak. Oleh karena itu berikut adalah beberapa langkah proses terjadinya persepsi, diantaranya:

* 1. Proses fisik yaitu tanggapan tersebut dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.
	2. Proses fisiologis yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf motorik ke otak.16 Proses psikologis yaitu proses yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang diterima dengan indera itu sebagai suatu akibat stimulus yang diterimanya.

Jadi dari proses terjadinya persepsi tersebut maka proses terjadinya persepsi dimulai dari panca indera atau proses fisik yang menimbulkan stimulus,

15 *Ibid*, h. 447

16 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: Andi Offset,m 1997 ,h. 58

kemudian dilanjutkan ke proses fisiologis yang stimulus yang diterima oleh indera tersebut dilanjutkan ke saraf sensorik dan motorik ke otak. Selanjutnya pada proses psikiologis otak merespon apa yang sedang terjadi berdasarkan stimulus yang disampaikan oleh saraf motorik dan sensorik tersebut. Dan akhirnya seseorang yang sedang melakukan persepsi menyadari apa yang sebenarnya terjadi karena otak telah merespon dari stimulus yang telah dilakukan oleh panca indera

##### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Ahli komunikasi interpersonal, Kelley ( dalam Tayor, *et al*., 1994), menyatakan bahwa untuk mempermudah pemehaman tentang persepsi, ada dua faktor penting yang mempengaruhi persepsi. Pertama, faktor fisik dan psikologis seperti: kesan dari penampilan fisik ( ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh), perasaan, suasana hati, emosi, dan informasi nonverbal merupakan faktor penting dalam memersepsi. Kedua, latar belakang kepribadian yang ada dibalik penampilan fisik seseorang, seperti sifat, motif-motif, dan kecendrungan atau minat seseorang.17

Jadi dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi adalah orang yang ingin melakukan persepsi karena kemauannya sendiri karena dia melihat dan mengamati apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian dilingkungan tersebut.

17 Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 176-1

33 <http://id.noblequran.org/quran/surah-sad/ayat-14/>

##### Hukuman Dalam Pendidikan Islam

##### Pengertian Hukuman

Hukuman menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah siksa dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang.18 Dalam bahasa Arab, hukuman diistilahkan dengan *„iqab , jaja‟* dan *„uqubah.* Kata *„iqab* diartikan sebagai balasan.19 Sedangkan menurut bahasa, kata *hukuman* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti hukuman yang berarti hukuman (*law*) atau siksaan. Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna. Hukuman (*punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.20

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada yang melanggar peraturan. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya merupakan perlakuan yang tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang sebagai konsekuensi dari suatu kesalahan atau perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukannya. Hukuman dalam pendidikan disebut juga sebagai metode pendidikan atau alat pendidikan.21

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan

18 Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa:Edisi Ke Empat*. Jakarta: Gramedia 2008, h. 511.

19 Armai Arif, *Ilmu Metodologi Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, h. 129

20 Yanuar A. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD,* Jogjakarta: DIVA Press, 2012, H. 15

21 Abdur Rahman Saleh Abdullah . *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur‟an*: Jakarta, Rineka Cipta, 1990, h. 223

menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.22

Dalam Kamus ilmu jiwa dan pendidikan, hukuman diartikan sebagai berikut: Suatu perbuatan dimana secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani. Sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.23

Sedangkan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengemukakan pengertian hukuman tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas, mereka menyebutkan bahwa : Hukuman adalah suatu perbuatan dimana secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik secara segi kejasmanian maupun dari segi kerohaniaan. Orang lain itu mempunyai kelemahan bila di bandingkan dengan diri kita , dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.24

Hukuman biasanya ditujukan kepada yang bersalah atau yang melanggar tata tertib. Hal ini dimaksudkan untuk menghentikah tingkah laku yang salah tersebut. Dalam Al – Qur‟an disebutkan tentang hukuman ini, yaitu dalam surah



*Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).25*

Tafsir dari ayat tersebut ialah: (Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca liyudziiqahum dan linudziiqahum; kalau dibaca linudziiqahum artinya supaya Kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.26

Dalam ayat tersebut menjelaskan hubungannya dengan hukuman ialah bahwa Allah SWT akan menurunkan sebuah bencana dikarenakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, seperti melakukan perbuatan maksiat dan banyaknya manusia meninggalkan shalat wajib lima waktu, maka Allah murka terhadap mereka akibat dari perbuatan manusia itu sendiri.



*Artinya: Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (QS, At-Taubah ayat 74)*

Dari ayat tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya Allah SWT akan memberikan hukuman kepada orang-orang kafir yang kafir setelah islam, dan mereka akan mendapatkan azab di akhirat dikarenakan kekafiran mereka. Dan hubungannya dalam hukuman pendidikan islam ialah apabila kita sebagai guru menemukan seorang siswa yang tidak menghormati guru nya bahkan dia mewalan kepada gurunya maka kita sebagai guru harus memberikan hukuman kepada siswa tersebut yaitu dengan memberikan nasihat yang baik kepada siswa supaya dia mau menghormati guru kemudaian apabila tidak berubah maka kita beri sangsi yaitu berupa tidak boleh masuk kelas untuk mengikuti pelajaran.

Dalam pendidikan, hukuman tidak boleh dipaksakan secara sembarangan sehingga berakibat fatal pada diri anak didik, dalam hal ini Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman dilakukan bila keadaan memaksa, dan pukulan tidak digunakan kecuali sesudah diberi peringatan , ancaman atau mediator (perantara) untuk

memberi nasehat dengan maksud untuk merangsang pengaruh yang diharapkan dalam jiwa anak anak itu.27

Bila dipukul, hendaklah pukulan pertama kali itu menimbulkan rasa pedih pada si anak sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya ia jangan menganggap enteng saja hukuman yang akan datang. Sekiranya pukulan-pukulan pertama itu tidak dirasakan pedihnya, maka anak-anak itu akan menganggap pukulan-pukulan selanjutnya semuanya enteng saja dan hukuman-hukuman selanjutnya pun dianggap sepi

Sejalan dengan pendapat di atas, hukuman menurut Al-Ghazali yaitu seorang juru didik harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam hal harus menegor anak-anak dan mendidik mereka, oleh karena guru dalam pandangan seorang anak adalah ibarat dokter, sekiranya si dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati dan hati mereka akan jadi beku. Artinya, setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengenai umur yang berbuat kesalahan itu, dalam hal mana harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhi hukuman dan memberikan pendidikan. Juru didik hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisa penyakit dan mengetahui serta kemudian memberikan obat yang dibutuhkan.

Seharusnya bila seorang anak dipukul, jangan menimbulkan keributan- keributan, jeritan-jeritan, dan jangan ia sampai berteriak minta tolong, sebaliknya

27 M. Athiyah Al-Abrasyi, “*Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam”*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h. 154

harus ia bersabar menderita, dan ingatkan kepadanya bahwa tahan menderita itu adalah sifat lelaki, sedang berteriak-teriak itu adalah sifat wanita dan hamba sahaya.28

Al – Ghazali juga tidak sependapat dengan tindakan gegabah dalam pemberian hukuman kepada anak yang bersalah seperti yang diungkapkan oleh M. Atihiyah Al Abrasyi, yaitu :

Al-Ghazali tidak setuju cepat-cepat menghukum seseorang anak yang bersalah bahkan beliau menyerukan supaya kepadanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.29

Al-Ghazali menandaskan betapa pentingnya guru memahami tabi‟at murid secara psikologis. Menurut pandangannya pemahaman guru tentang dimensi psikhis muridnya adalah suatu syarat mutlak. Pemahaman ini akan menolong guru dalam memilih metode yang seyogyanya digunakan dalam meperlakukan muridnya, baik sewaktu mengajar maupun sewaktu mendidik dan memberi petunjuk, baik terhadap murid yang masih kanak-kanak maupun sudah menginjak remaja.

Kadang-kadang ketidakfahaman guru tentang dimensi psikhis murid dapat menimbukan bahaya yang sangat besar. Pandangan Al-Ghazali ini sejalan benar dengan pandangan yang berlaku sekarang, yang mengatakan bahwa pengkajian psikologi termasuk salah satu tuntutan penting dalam mempersiapkan guru dengan sebaik-baiknya. Guru tidak mungkin menjalankan kewajibannya dengan

28 Mohd Athiyah. Al- Abrasyi, *loc cit*, h. 154-155.

29 *Ibid*, h. 156

sebaik-baiknya, manakala dia belum memahami secara memadai titikan psikologis yang menyingkap perilaku murid-muridnya.30

Dalam hal ini, Al-Ghazali tidak sependapat kepada orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat dan sekaligus memberi hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.31

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa ia sangat anti dengan menggunakan kekerasan dan kekerasan dalam pendidikan anak-anak, dan beliau berkata:“Siapa yang bisa dididik dengan kekerasan di antara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut akan dijangkau oleh tangan-tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajar dia menipu dan membohong, sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya”.

Ibnu Khaldun telah cukup luas membentangkan tentang pengaruh-pengaruh buruk yang timbul disebabkan kekerasan dan kekerasan dalam pendidikan. Ia berkata bahwa siapa yang diperlakukan dengan kejam, akan menjadi beban bagi

30 Hasan Asari. 2008. *Hadis-Hadis Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, h.

84.

31 Zainuddin dkk. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara,

1991, h. 86.

orang lain, oleh karena seseorang itu akan lemah dan tidak sanggup membela kehormatan dirinya, keluarganya, karena ia tidak lagi memiliki semangat dan kemauan sedangkan keduanya penting untuk memiliki fadhilah dan moral yang baik. Dengan demikian jiwanya telah menyimpang dari tujuannya dan ruang lingkup kemanusiaannya.

Akhirnya Ibnu Khaldun menyimpulkan pendapat para filosof pendidikan Islam mengenai soal-soal hukuman dengan mengambil contoh nasehat Harun Al- Rasyid kepada juru didik anaknya yang bernama Al-Amin, guru anaknya agar sang guru tidak membiarkan waktu terbuang kecuali ia selalu memberikan faedah kepada si anak, tanpa perlu menyebabkan ia kecil hati sehingga hatinya tertutup, juga jangan terlalu gampang memaafkan si anak agar ia jangan merasa keenakan dengan kekosongan waktu, hendaklah diluruskan perbuatan si anak dengan lunak dan lembut, maka kalau ini tidak mempan, gunakanlah kekerasan dan kekasaran.

Pendidikan Islam dalam banyak hal sejalan dengan sistem pendidikan di zaman sekarang yang berusaha ke arah perbaikan dan menjauhkan seberapa dapat cara-cara yang keras, kasar dan sebaliknya mempergunakan cara-cara lunak dan lembut dalam hal pemberian hukuman.32

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai anak-anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga mengganggu pikiran, bahkan mengganggu ketenteraman orang lain. Dalam kondisi seperti ini seorang guru, orang tua dan sebagainya ada yang memberikan hukuman langsung kepada anak tersebut. Namun Allah SWT mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita menghadapi

32 *Ibid*, h. 156-158.

kondisi seperti ini maka kita tidak boleh cepat-cepat menghukumnya bahkan kalau bisa memaafkannya dengan alasan yang tepat dan benar.

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT mendiskripsikan hukuman adalah kata *„iqab*)عقاب). Istilah „iqab ( ب عقاbanyak digunakan Allah SWT dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Salah satunya sebagaimana terdapat pada Q. S, al-Shad [38]: 14, yang merupakan pernyataan 

 Dari penjelasan tersebut dapat saya simpulkan bahwasanya Allah SWT akan memberikan azab kepada golongan orang-orang yang mendustakan rasul-sasul, dikarenakan rasul merupakan salah seorang yang wajib kita imani, yaitu beriman kepada Rasul, oleh karena itu kita sebagai pendidik tentunya harus bisa mendidik anak kepada ajaran Rasul supaya mereka mampu menerapkan nilai-nilai ibadah di dalam kehidupan sehari-hari,

Selain itu, kata *„iqab* juga dilawankan dengan taqwa, sebagaimana terdapat pada Q. S, AL-Maidah[5]: 2, yaitu:

33 <http://id.noblequran.org/quran/surah-sad/ayat-14/>



Artinya: *“Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwasanya ayat tersebut menjelasakan tentang masalah kerjasama dalam haji. Kerjasama merupakan perinsip penting dalam islam yang mencakup semua masalah kemasyarakatan, kekeluargaan dan politik. Oleh karenanya kerjasama merupakan fondasi persatuan yang mampu membuat kaum muslimin dapat saling berinteraksi demi melakukan perbuatan baik dan memupuk takwa, bukannya berbuat zalim, aniaya dan dosa.

Dari ayat tadi terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik:

* + 1. Aturan ilahi pasti suci dan kita harus menghormatinya, sekalipun terhadap binatang.
		2. Permusuhan dengan seseorang tidak boleh menjadi kesempatan bagi kita untuk menzhaliminya.
		3. Kerjasama apapun bentuknya harus bersasarkan keadilan, kebaikan dan taqwa.34

Informasi dari beberapa ayat di atas cukup memberi gambaran bahwa *„iqab* merupakan suatu balasan yang tidak menyenangkan dikarenakan seseorang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan ampunan Allah SWT.35

Dalam Pendidikan Islam yang dimaksud dengan hukuman adalah sebagai tuntunan dalam perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh itu juru didik Islam harus mempelajari terlebih dahulu tab‟iat anak dan sifatnya sebelum diberi hukuman, bahkan mengajak supaya si anak tersebut turut serta

34[http://indonesian.irib.ir/islam/al-quran/item/54102-Tafsir\_Al-Quran,\_Surat\_Al-](http://indonesian.irib.ir/islam/al-quran/item/54102-Tafsir_Al-Quran%2C_Surat_Al-)

Maidah\_Ayat\_1-2

35 Al Rasyidin 2008, *Falsafah Pendidikan Islami,* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, h.

98-99

dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian dilupakanlah kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan setelah ia turut memperbaiki.36

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau kedukaan bagi anak didik yang menerimanya.

Siapa saja dapat melakukan penyiksaan terhadap orang lain, tetapi dalam soal pemberian hukuman hanya orang tertentu saja yang dapat melakukannya. Apalagi dalam konteks pendidikan, tidak semua orang berhak melakukannya. Karena hukuman yang diberikan itu harus didekati dengan pendekatan edukatif, yang menjunjung tinggi tata susila dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Di sekolah , terutama dapat dilakukan oleh guru , sedangkan di rumah, terutama dapat dilakukan oleh orang tua.

Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Di sinilah pangkal bertolaknya. Oleh karena itu, menurut Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran , kejahatan, atau kesalahan. Jika begitu, sebagai alat pendidikan, maka hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedikit banyak bersifat

36 Mohd Athiyah. Al- Abrasyi. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, h. 154

menyusahkan anak didik, dan selalu bersifat menyusahkan anak didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan anak didik.37

Menurut Abu Ahmadi, hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik itu dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.38

Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya pada sidang pengadilan saja, tetapi diterapkan tidak hanya pada sidang pengadilan saja, tetapi diterapkan pada semua bidang, termasuk di bidang pendidikan.39 Hukuman merupakan reaksi dari si pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik. Hukuman dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan ang jahat atau buruk yang telah dilakukanya.40

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa hukuman atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari

37 Syaiful Bahri Djamarah,*”Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif”*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010, h. 196-197

38 Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta, h. 150.

39 *Ibid*, h. 152-153.

40 M Ngalim. Purwanto, *loc cit*, h. 186.

kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulanginya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan hukuman mempunyai arti dan nilai sebagai berikut:

1. Hukuman sebagai akibat satu pelanggaran.
2. Hukuman sebagai titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran.

Dua hal itu adalah merupakan jawaban atas pertanyaan, mengapa hukuman dijatuhkan.41 Dan jika mengikuti dari dua macam prinsip tersebut maka kita dapatkan dua macam titik pandangan. Titik pandangan itu ialah:

Pertama, titik pandangan yang berpendirian, bahwa hukuman itu adalah sebagai akibat. Yaitu akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke belakang, tinjauan pada masa yang lampau, masa sebelumnya.

Kedua, titik pandangan yang berpendirian, bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak. Yaitu titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Dengan demikian, pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke muka, tinjauan kepada masa yang akan datang atau masa yang selanjutnya.42

Hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir-batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya. Jadi, dalam pemberian hukuman itu terkandung tujuan etis (moril, susila, baik, benar). Hukuman diberikan karena memang ada anak atau orang yang berbuat salah; dan dimaksudkan agar si pelaku

41 M. Hafi Anshari. t.t *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, h. 69.

42 Amir Dian. Indrakusuma. 1973. *Ilmu Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional, h. 148.

menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang tercela tadi; kemudian tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Dengan demikian, anak/orang yang bersangkutan menjadi jera.

Hukuman akan positif sifatnya apabila pelaksanaannya berlangsung bijaksana, dan mengandung tujuan sebagai berikut:

* 1. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
	2. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
	3. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan-perbuatan salah (nakal, jahat, a-susila, kriminal, abnormal, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.

Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak negatif apabila hukuman itu dipakai sebagai:

* + 1. Alat untuk membalas dendam.
		2. Sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengancam, tetapi hanya berpengaruh sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya.
		3. Dipakai sebagai alat untuk menindas anak tanpa membukakan pengertian akan kekeliruannya. Hukuman demikian ini mirip dengan dresur atau tindak kekejaman.

Maka hukuman yang bersifat edukatif itu jelas akan menumbuhkan keinsafan pada anak bahwa dia pernah berbuat salah. Selanjutnya ia bersedia

memperbaiki tingkah lakunya. Karena itu nilai pedagogis dari hukuman ialah: “Apabila hukuman itu membantu anak untuk bisa bertanggungjawab dan mendiri secara susila, sehingga dia mampu mengenali kebaikan, dan mau melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.43

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang di kenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Pada sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik *( „mal al-syai‟ah)* yang telah dilakukan.44

Pengertian hukuman secara umum adalah yang paling akhir di ambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran. Maka dalam hal ini kita berikan hukuman atau straf kepada anak. Hukuman juga di sebut tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.45

Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat (pandangan hidup) dan kepercayaan yang mengenggap bahwa hidup itu sendiri sebagai hukuman, dan menganggap bahwa kelepasan dari hidup di dunia ini sebagai suatu ganjaran yang tinggi.

43 Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju, h.

261-262.

44 Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015)

H.98 147

45 Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973) H. 146-

Sebaliknya, ada pula penganut agama dan filsafat yang berpendirian sebaliknya dari pendapat tersebut diatas. Mereka menganggap hidup itu sebagai kebahagiaan yang tak henti-hentinya, sedangkan mati justru merupakan hukuman yang sangat ditakuti yang tak dapat dihindarkan atau di elakkan.

Masalah hukuman merupakan masalah etis, yang menyangkut soal buruk dan baik, soal norma-norma, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa “hukuman itu ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang ( orang tua, guru, dan sebagainya ) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau sesalahan.

Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

1. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
2. Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan.
3. Selalu bertujuan kearah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.46

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga di perlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau kedukaan bagi anak didik yang menerimanya. Hukuman dalam pendidikan tidak sama dengan hukuman alam. Karena hukuman alam bukanlah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman alam yang dikehendaki oleh j.j Rousseau, bukanlah hukuman yang di sengaja dan bertujuan. Karena tidak di sengaja, maka seseorang secara tak sadar

46 M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) H. 185-186

mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Misalnya, seorang anak yang bermain api dan akhirnya tangnnya terbakar, seorang anak yang bermain-main pisau kemudian jarinya tersayat, seorang anak yang bermain-main dengan ular kemudian digigitnya, dan sebagainya adalah sedikit contoh dari hukuman alam yang di terima anak. Semua hukuman alam itu terjadi secara tak sengaja dan di luar kesadaran.47

Hukuman dalam perspektif pendidikan islami yaitu salah satu istilah yang selalu di gunakan oleh Allah SWT untuk mendiskripsikan hukuman adalah kata

„iqab. Pada Qur‟an surah Al-Kahfi ayat 44, istilah ini dilawankan Allah SWT dengan terma *tsawab* yaitu: *huwa khairun tsawaaban wa khairun „uqban*, yang bermakna *dialah (Allah) sebaik-baik pemberi pahala ( ganjaran kebaikan ) dan sebaik-baik pemberi balasan (siksa).*

Berkaitan dengan hukuman, istilah *„iqab* banyak digunakan Allah SWT dalam konteks perlakuan tidak menyenangakan yang akan titimpakan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Salah satunya sebagai mana terdapat dalam Q.S *al-shad* ayat 14, yang merupakan pernyataan Allah SWT bahwa dia pasti akan mengazab siapa saja yang mendustakan rasulnya.48

Hukuman yang diberikan berkaitan dengan maksud dan tujuan orang yang memberikan hukuman. Teori tantang hukuman dalam pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yaitu:

47 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010,h. 196-197

48 Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 98

1. Teori menjerakan
2. Teori menakut-nakuti
3. Teori pembalasan (balas dendam)
4. Teori ganti rugi
5. Teori perbaikan.49

Mengenai teori yang dikemukakan diatas oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori menjerakan

Teori ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelanggar agar tidak melakukan kesalahan lagi, dengan demikian dapat mengarahkan seseorang kearah yang lebih baik akibat dari hukuman tersebut.

1. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini hukuman diberikan untuk menakut-nakuti anak, agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilanggar. Dalam hal ini nilai didik telah ada, namun perlu diingat oleh para pendidik jangan sampai anak itu berbuat kesalahan lagi, hanya rasa takut saja. Melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena boleh jadi anak akan tunduk hanya dilandasi takut saja kepada pendidik, maka jika tidak ada pendidik kemungkinan besar sekali ia akan mengulangi perbuatannya. Ia akan melakukan perbuatannya secara sembunyi, jika terjadi demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dan hukuman itu sangat minim sekali.

49 Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015, h.

154-155

1. Teori pembalasan (balas dendam)

Dalam hal ini biasanya diterapkan karena sianak pernah mengecewakan seperti sianak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya.50 Teori balas dendam merupakan teori yang tidak bersifat mendidik anak, bahkan sifat tersebut harus di hindarkan dari seorang guru.

1. Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini siswa yang melakukan kesalahan diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya. Sebagai akibat ia harus mengganti atau menanggung resiko dari perbuatannya misalnya, seorang siswa yang menghilangkan alat tulis temannya sehingga siswa tersebut harus menggantinya.

1. Teori Perbaikan

Menurut teori ini hukuman diberikan untuk memperbaiki peserta didik yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya tidak melakukan kesalahan lagi atau insaf atas kesalahannya, insaf yang timbul dari kesadaran hatinya, sehingga tidak ingin mengulangi lagi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Umar Hamalih “penyadaran atas hal-hal yang menyebabkan kegagalan ini perlu sekali dangan maksud agar dengan usaha sendiri ( *Self direction* ), kita dapat mengatasinya dan memperbaikinya.51Agar perserta didik insaf, maka pendidik harus memberikan penjelasan diwaktu menjatuhkan hukuman dalam hal apa

50 Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta,2015, H.

154

51 Umar Hamalik. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito,

1990, h. 130

mereka salah dan apa akibat dari perbuatannya itu. Dengan demikian siswa akan memahami segala tingkah laku dan akibat dari perbuatannya. Hal semacam ini akan membawa siswa pada kematangan berfikir dan kedewasaan.

Hukuman dibidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat *pedagogis,* yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang- wenang. Dijatuhkannya hukuman dibidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang berbuat salah/sipelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, serupa atau yang berbeda.52

##### Bentuk-Bentuk Hukuman

Bentuk-bentuk hukuman diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk diantaranya yaitu:

1. Hukuman Preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.53 Sedangkan menurut Yanuar A hukuman-hukuman yang bersifat mencegah. Alasan utama diterapkannya hukuman preventif adalah untuk mencegah anak agar tidak melakukan suatu kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dan hukuman preventif adalah: Tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan dan disiplin.54

52 Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Loc.Cit*

53 Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h.189

54 Yanuar A. *Op.Cit*, h.31

1. Hukuman Represif, adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan.55 Adapun yang termasuk hukuman represif adalah sebagai berikut:
	1. Pemberitahuan
	2. Teguran
	3. Peringatan
	4. Hukuman.56
2. Berdasarkan Tingkat Perkembangan Anak

William Stren membedakan hukuman menjadi tiga bentuk yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman, yaitu hukuman asosiatif, hukuman logis, dan hukuman normatif.57

Sementara itu, dalam pendapat yang diutarakan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam buku Mamiq Gaza: Bijak menghukum siswa, mengelompokkan kekerasan kedalam 5 kategori sebagai berikut:

* 1. Kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, dan sebagainya.
	2. Kontak Verbal langsung seperti mengancam dan mempermalukan.
	3. Perilaku nonverbal langsung seperti melihat dengan sisnis.
	4. Perilaku Nonverbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang.
	5. Peleceha seksual.58

Sedangkan bentuk-bentuk hukuman dalam pendidikan islami, hukuman dapat dibagi menjadi ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik.

55 *Ibid*, h. 32

56 Amir Daein Indrakusuma. *Op.Cit*, h. 144-146

57 Yanuar A, *Op.Cit*, h. 35

58 Mamiq Gaza. *Bijak Menghukum Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media,2012, h. 30

“didalam Al-Qur‟an, hukuman yang berbentuk fisik bisa berupa dipukul (dharaba) dicambuk (*jild*), dipotong tangan (*qath‟*), dibunuh (*qatl*), didenda (*diyat*), dan dipenjarakan atau diisolasi (*ta‟jir*). Sedangkan hukuman yang berbentuk non fisik bisa berupa dihinakan Allah SWT hidupnya didunia, tidak ditegur oleh Allah Swt diakhirat, diterpa kegelisahan bathin, dosa, siksa neraka, dan lain-lain”.59

Ketika sewaktu-waktu guru terpaksa memberikan sangsi, maka hendaknya ia menghindari beberapa hal berikut:

* + 1. Memukul bagian wajah
		2. Keras yang keterlaluan
		3. Kalimat yang buruk
		4. Memukul pada saat marah
		5. Menendang dengan kaki
		6. Marah yang berlebihan.60

##### Pertimbangan Dalam Penerapan Hukuman

Keputusan untuk menjatuhkan hukuman harus didasarkan pada pertimbangan yang matang (*aqly* dan *naqly*) dan harus dengan tujuan untuk memperbaiki diri anak didik dan mengarahkan kembaki kepada kebenaran.61

Dari penjelasan diatas bahwa seseorang yang ingin menjatuhkan hukuman khususnya seorang pendidik/guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu dalam menjatuhkan hukuman tersebut, agar hukuman tersebut dapat mengarahkan anak didik kearah yang lebih baik. Sanksi dapat dilakukan dengan tahapan sebagai

h. 148

59 Al Rasyidin, *Op.Cit*, h. 99-100

60 Muhammad Bin Jamil Zainu. *Pendidikan Anak Masa Kini*, Jakarta: Mustaqiim, 2003,

61 Al Rasyidin, *Op.Cit*, h.101

berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik.62

Sebelum seorang pendidik menjatuhkan sanksi atau hukuman dijatuhkan harus mengikuti beberapa langkah-langkah yaitu:

* 1. Tunjukkan kesalahan dengan pengarahan
	2. Tunjukkan kesalahan dengan lemah lembut
	3. Tunjukkan kesalahan dengan isyarat
	4. Tunjukkan kesalahan dengan celaan
	5. Tunjukkan kesalahan dengan ketegasan
	6. Berikan hukuman mendidik.63

Tindakan tegas memang harus diambil. Setiap kesalahan atau pelanggaran harus ditindak sebagaimana mestinya, dan setiap hukuman atau akibat dari pelanggaran harus mengarah kepada nilai-nilai positif yang tetap memperkembangkan perkembangan potensi peserta didik. Oleh karena lima hal menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas yang mendidik yaitu:

1. Menjadi sipelanggar (peserta didik) menyadari kesalahannya
2. Penghormatan terhadap hak, nilai-nilai dan prospek positif peserta didik tetap terjaga
3. Kasih sayang dan kelembutan tetap terpelihara
4. Hubungan harmonis tetap dipertahankam, bahkan lebih dikembangkan
5. Komitmen positif peserta didik ditumbuhkan.64

62 Asnil Aidah Ritonga & Irwan, *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media, 2013, h.

51

63 Akram Ridha. *Menajemen Gejolak: Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua*, Bandung:

Syaamil Cipta Media, 2006, h. 38-39

Menurut Amir Dein Indrakusuma mengatakan, dalam memberikan hukuman harus memiliki syarat-syarat, yaitu: (1) pemberian hukuman harus tetap berada dalam jalinan cinta kasih. Hukuman bukan ingin menyakiti anak, atau melampiaskan dendam, tetapi demi kepentingan kebagian dan masa depan anak, (2) pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan, atau sudah tidak ada alat pendidikan lain yang akan digunakan, (3) pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, artinya bukan kesan negatif seperti ptus asa, rasa rendah diri dan kehilangan harapan, (4) pemberian hukuman memberikan keinsyafan dan penyesalan dalam diri anak. Dengan hukuman anak merasa insyaf dan berjanji dalam dirinya untuktidak mengulangi kesalahan lagi, (5) pemberian hukuman diikuti dengan keampunan yang disertai harapan dan pemberian kepercayaan. Itu artinya setelah hukuman anak diberikan kepercayaan bahwa ia mampu berbuat baik sesuai dengan harapan bersama.65

##### Penerapan Hukuman Dalam Pembelajaran

Peringatan dan perbaikan terhadap anak bukanlah tindakan balas dendam yang didasar i amarah, melainkan suatu metode pendidikan yang didasari atas rasa cinta dan kasih saying. Merupakan kesalahan besar apabila menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak, karena kebakaran yang besar terjadi sekalipun dari api yang kecil. Bila orang tua mendapati anaknya melakukan kesalahan, seperti barkata kasar misalnya, hendaknya langsung memperingatinya.

Bukan tanpa alasan bahwa sanksi selain dikaitkan dengan peraturan yang mengendalikan kekuatan kelakuan anak, persis halnya seperti hanya sanksi dihubungkan dengan peraturan-peraturan yang mengatur perilaku dewasa.66 Setelah mengetahui arti penting peringatan dan perbaikan bagi anak, maka para orang tua dan pendidik harus mengerti metode yang diajarkan Rasulullah Saw dalam peringatan dan perbaikan anak. Dalam dunia pendidikan, metode ini

64 Prayitno, *Op.Cit*, h. 169

65Amir Daien Indrakusuma, *Op.Cit*, h. 116

66 Emile Duekhei. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Soiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990, h. 116

disebut dengan metode ganjaran (reward) dan hukuman (punishment). Dengan metode tersebut diharapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan positif dan progresif.

Selanjutnya dengan hukuman tersebut dapat mengerahkan anak kepada arah yang lebih baik yaitu tetap berada didalam aturan-aturan, nilai-nilai pendidikan. Oleh sebab itu seorang pendidik maupun orang tua dalam menerapkan hukuman dapat mengarahkan anak kearah yang positif.

##### Dampak Setelah Dilakukan Hukuman

Memberi hukuman sering kali dikatakan sebagai tindakan kekerasan karena tidak memiliki standard an prosedur yang jelas dalam menerapkannya. Tindakan yang kurang tepat itu sering kali berdampak panjang pada siswa bisa memberikan dampak positif bahkan memberikan dampak negative. Selanjutnya penulis akan menguraikan menurut beberapa ahli dari dampak setelah diterapkannya hukuman.

##### Dampak Negatif

Dampak negatif adalah merupakan efek yang tidak baik atau tidak sesuai dengan tujuan diterapkannya hukuman yaitu sebagai perbaikan untuk mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik, akibat seperti ini timbul biasanya karena tidak mengikuti ketentuan dalam menjatuhkan hukuman.

M. Ngalim Purwanto mengatakan ada tiga dampak negative dari hukuman

yaitu:

* + 1. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Akibat ini harus dihindari karena hukuman ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang- wenang dan lupa tanggung jawab.
		2. Anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
		3. Sipelanggar kehilangan perasaan salah, karena sipelanggar merasa telah mebeyar hukumannya dengan hukuman yang telah diterimanya.67 Selanjutnya pendapat Armai Arief dalam pengentar Ilmu dan Metodologi

Pendidikan Islam mengetakan bahwa dampak negatif yang muncul dari pemberian hukuman yang tidak efektif, antara lain:

* + - 1. Membengkitkan suasana resah, takut, dan kurang percaya diri.
			2. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat malas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum)
			3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.68

Dan didalam buku yang lain Syaikh Jamil Zainu berpendapat bahwa dampak negatif dari hukuman fisik diantaranya adalah:

1. Mengecaukan dan menghambat jalannya jalannya pelajaran bagi murid keseluruhan.
2. Guru dan murid akan terpengaruh ketika diberlakukannya hukuman dan hal itu akan membekas pada keduanya secara bersamaan.
3. Hilangnya rasa saling memuliakan dan menghormati antar murid dan guru.69

Hukuman fisik ini bisa digunakan dalam keadaan yang sangat darurat seperti menghukum sebagian murid yang melakukan penyimbangan karena tidak ada lagi hukuman yang bisa membuatnya jera kecuali dengan hukuman fisik atau

67 Ngalim Purwanto. *Op.Cit*, h. 177

68 Armai Arief. *Op.Cit*, h. 133

69 Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu. *Seruan Kepada Pendidik Dan Orang Tua Terjemahan Abu Hanan Dan Ummu Dzakiyya*, Solo, 2005, h. 166-167

untuk menjaga wibawa (kehornatan) dan tata tertib sekolah setelah para guru memberikan nasihat dan arahan kepada seluruh murid tetapi mereka tidak jerah juga. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam sebuah pepatah orang arab “Obat yang paling akhir adalah dibakar besi”.70 Didalam bukunya Muhammad Nabil Kazhim menjelaskan bahaya-bahaya atau dampak yang ditimbulkannya dari hukuman fisik, yaitu: membahayakan fisik, kejiwaan, akal kehidupan sosial, akhlaq, dakwah, ekonomi, kehidupan berbangsa, dan kemanusiaan.71 Pendapat yang terakhir tentang dampak negatif hukuman adalah menurut Muhammad bin

„Abdullah Sahim yaitu:

1. Mewariskan pada diri anak kebodohan dan kedunguan.
2. Anak akan merasa rendah diri dan mudah dipermainkan dan diarahkan oleh anak yang lebih kecil.
3. Suka membangkang sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidikannya.72 Pada dasarnya hukuman diberikan kepada anak didik adalah bertujuan

untuk menyadarkan anak didik akan kesalahan yang dia lakukan bukan karena tujuan balas dendam, tetapi hukuman tidak dibenarkan instrument pertama yang diharuskan dijatuhkan kepada anak didik, harus terlebih dahulu menggunakan instrument lain, misalnya menasihatinya terlebih dahulu, menegurnya dan lain- lain. Maka apabila hukuman langsung yang dijatuhkan maka hukuman atau sangsi-sangsi fisik tersebut akan memberikan dampak bahaya bagi anak didik dan orang lain.

70 *Ibid*, h. 166

71 Muhammad Nabil Kazhim. *Op.Cit*, h. 129-150

72 Muhammad Bin „Abdullah As-Sahim, *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak Dan Cara Islami Memperbaikinya, Terj. Abu Shafiya* :Yogyakarta,2002, H. 135

##### Dampak Positif

Dampak positif merupakan dampak dari menerapan hukuman yang diberikan tanpa diberikan dengan sewenag-wenang dengan mengikuti ketentuan- ketentuan yang telah ditentukan dengan demikian akan mengarahkan kepada arah perbaikan untuk mematuhi peraturan atau undang-undang yang telah ditetapkan. Dan adapun dampak positif diterapkannya hukuman menurut Armai Arief adalah sebagai berikut:

* 1. Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
	2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
	3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.73 Hukuman akan bersifat positif apabila dalam pelaksanaannya berlangsung

bijaksana dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulanginya lagi.
2. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyinggung.
3. Melindungi masyarakat luar dari perbuatan-perbuatan salah seperti nakal, jahat, asusila, kriminal dan abnormal yang dilakukan oleh anak ataupun orang dewasa.74

##### Penelitian Relevan

Berdasakan hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa judul penelitian ilmiah yang memiliki judul yang relevan dengan judul penelitian ini, di antaranya:

73 Armai Arief. *Op.Cit*, h.133

74 Kartini Kartono. *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.h.

262

1. Jelita Ritonga, 2014, *Pengaruh Pemberian Hadiah Dan Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al- Muslihin Kota Binjai*, penelilitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan instrument pengumpulan data angket dan wawancara, dengan populasi seluruh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Muslihin Kota Binjai yang berjumlah 504 oranng. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan korelasi *produck moment*. Hasil deskripsi dan analisis data menunjukkan bahwa: 1) rata-rata pemberian hadiah 74. 2) rata-rata pemberian hukuman 76. 3) rata-rata disiplin belajar siswa 73,12. 4) terdapat pengaruh antara pemberian hadiah dengan disiplin belajar sebesar (r = 0,394). Apabila dikonsultasikan dengan yang terdapat pada “r – tabel *produck moment* pada df sebesar N- nr = 50-2 = 48 pada taraf kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh sebesar 0,284. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai rxy lebih besar dari r –tabel yakni 0,394

> 0,284.

1. Pola pemberian hukuman dan kaitannya dengan disiplin belajar di MAN Kabanjahe Kabupaten Karo.oleh: Nuriyah Boang Manalu. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode populasi, sample, sumber data, Tehnik Pengolahan dan analisis data. Pola pemberian hukuman di Madrasah Aliyah Negeri Kabanhajahe dapat meningkatkan disiplin belajar siswa, karena penerapan hukuman berlaku kepada siapa saja yang melanggar tidak terkecuali anak pejabat sekalipun. Berdasarkan hasil penelitian yang mengunakan metode statistik chi kuadrat diperoleh hasil

bahwa pola pemberian hukuman berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Chi Kuadrat X2 = 4,43 dari harga kritik Chi Kuadrat 3,84. Dengan demikian Ha hipotesa alternatif diterima sedangkan Ho (Hipotesa nol) ditolak.

1. Halim Purnomo, 2010, dengan judul *Efektifitas Penerapan Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam terhadap Tumbuhnya Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon*. Alumni PPs IAIN Cirebon hasil penelitian menunjukkan:1) Proses penerapan *reward* dan *punishment* di SMA Negeri 9 Kota Cirebon sudah berlangsung sesuai norma pendidikan Islam, hamper sebagian besar (80%) siswa menerima penerapan *reward* dan *punishment.* (2) Motivasi belajar siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon setelah diterapkan *reward* dan *punishment* semakin meningkat, hal ini dibuktikan dari para siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon yang bermasalah sebagian besar (80%) mempunyai motivasi yang lebih baik dibandingkan sebelum mendapat *reward* dan *punishment.* (3) Perubahan perilaku siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon setelah diterapkannya *reward* dan *punishment* semangkin baik, sebagaian besar (80%) siswa telah menunjukkan perubahan perilaku agama yang lebih baik dari sebelumnyi.